

Radar.Malang, 22 April 2018

<http://www.radarmalang.id/ketika-kartini-zaman-now-tidak-lagi-muted/>

RADARMALANG.ID

FIND YOUR
PERFECT MAN



langhe

KETIKA KARTINI ZAMAN NOW TIDAK LAGI MUTED

22 April 2018 09:01 WIB

“Orang boleh pintar setinggi langit. Tapi selagi tidak menulis, dia akan hilang dari sejarah.”

Demikian kata Pramoedya Ananta Toer. Perkataan Pram itu sudah banyak terbukti, termasuk pada sosok RA Kartini. Indonesia mengenang RA Kartini sebagai pahlawan karena Kartini meninggalkan jejak pemikirannya melalui surat-surat yang dikirim kepada para sahabatnya di Belanda. Dan surat-surat itu menguatkan eksistensi diri Kartini, karena para sahabat mengumpulkannya dan menjadi satu buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Kita bisa bayangkan andai saat itu RA Kartini tidak menuangkan kedalaman berpikir dan perasaannya ke dalam surat yang dikirimkan kepada para sahabatnya, bisa jadi RA Kartini tidak dikenal dalam sejarah Bangsa Indonesia.

RA Kartini bukanlah satu-satunya wanita yang berpikir dan berkiprah untuk dirinya maupun kaumnya. Jika ditilik dari masa hidupnya, yakni 1879–1904, pada era itu juga ada tokoh-tokoh wanita yang tidak kalah heroik dari Kartini. Seperti, Tjut Nyak Dien (1848–1909), Rohana Kudus (1888–1927), dan Dewi Sartika (1884–1947). Mereka juga wanita-wanita pejuang, bahkan mungkin melebihi Kartini dalam kiprahnya memberdayakan kaum perempuan. Namun, berbeda dengan Kartini, pejuang-pejuang wanita itu tidak diketahui jejak tulisan-tulisannya. Jikapun ada, misal Rohana Kudus yang sangat terkenal berkiprah di dunia pers, namun hanya Kartini yang kelahirannya diperingati secara istimewa oleh negara. Mungkin juga masih banyak para wanita yang berpikir dan berkiprah secara sosial dalam pemberdayaan wanita pada masa itu, baik dari kalangan biasa maupun bangsawan. Namun, jejak mereka tidak merentang ruang dan waktu sehingga tidak tercatat oleh sejarah.

Eksistensi RA Kartini merupakan contoh realitas seperti apa yang Pram katakan. Selagi tidak menulis, dia akan hilang dari sejarah. Dan saya menambahkan, selagi tulisannya tidak dibukukan dan diterbitkan secara umum, maka dia hanya eksis dalam ruang dan waktu yang terbatas.

Tantangan dan Peluang bagi Wanita

Pada masa yang lampau, surat menyurat merupakan salah satu katarsis bagi wanita yang "dibungkam" oleh zaman. Suara wanita dianggap tabu. Apalagi jika suara wanita itu diserukan kepada khalayak. RA Kartini, yang lahir dan besar dalam kultur Jawa, paham tentang itu. Hasrat mempublikasi opini dan tulisan artikel-artikel tentang keindahan Jepara beserta kerajinan ukiran dikirim ke surat kabar luar negeri. Itupun (perlu) dengan nama samaran Tiga Dara (bersama dua dengan saudarinya, Roekmini dan Soelastri). Bagi peradaban saat itu, wanita diam itu lebih sopan.

Pada masa kini, peradaban berubah. Wanita diterima untuk lantang berbicara. Media mempublikasi tulisan beraneka macam. Kendali atas suara dan tulisan yang lahir dari pemikiran wanita juga nyaris tidak lagi tergantung oleh dominasi struktur patriarki, yakni hadirnya internet dan media sosial. Hal ini berbeda pada era di mana media massa cetak dan elektronik masih dominan. Edwin Ardener (1975) mengutarakan dalam Muted Group Theory bahwa suara wanita tidak dicatat dalam budaya mereka karena mereka lemah dan atau dilemahkan oleh struktur. Namun menurut saya, kini dengan hadirnya internet dan media sosial yang sangat mudah dikendalikan oleh semua orang, termasuk wanita, maka para wanita mestinya bisa mencatatkan dirinya sebagai bagian dari sejarah peradaban.

Kondisi pada era RA Kartini terasa lebih sulit. Namun Kartini membuktikan kemampuan mencatatkan diri dalam sejarah peradaban. Melalui pergulatan pemikirannya yang mendalam, dan kekuatan merangkai kata dalam sebuah tulisan-tulisan panjang yang penuh makna, Kartini "membius" sejarah.

Sekarang berpulang pada "Kartini masa kini", akan merayakan terbukanya suara wanita melalui internet dan media sosial ini sebagai peluang mencatatkan pemikirannya menjadi sejarah yang seperti apa? Sejarah yang menginspirasi seperti surat-surat Kartini? Ataukah peluang itu hanya digunakan untuk banyak bersandau gurau, mengumbar syahwat dan aurat, membuka ruang-ruang privasi menjadi konsumsi publik, dan mempertontonkan kekerasan verbal pada sesama dan mengancam eksistensi anak-anak?

Momentum peringatan Hari Kartini pada era now bukan sekadar mengenang lahirnya Kartini yang berjuang melalui tulisan-tulisannya, namun merupakan refleksi, adakah kaum wanita yang telah mensyukuri nikmat kemudahan berekspresi dengan lebih bermakna?

Oleh: Frida Kusumastuti - Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang

Foto: Radar Malang